

Proses Persepsi Mahasiswa Pegiat Alam Warnabama (Studi Menggunakan Program Acara Jejak Petualang Trans 7)

Ipung Meivianda¹
Happy Prasetyawati²

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi InterStudi, Indonesia
*e-mail: imeivianda@gmail.com¹, happy.p.hendrotomo@gmail.com²

Abstrak

Jejak Petualang merupakan program acara yang menampilkan kekayaan Indonesia, kelestarian alam dan budaya Indonesia. Memiliki kursus dan pengalaman close-up, pengalaman yang sangatlah dekat lewat kegiatannya di alam. Dalam penelitian ini memiliki Tujuan Penelitian ini adalah Bagaimana Proses Persepsi Mahasiswa Pegiat Alam Warnabama Terhadap Program Acara Jejak Petualang Trans 7. metode penelitian deskriptif kualitatif. Dengan wawancara Mahasiswa Pegiat Alam Warnabama yaitu pada Informan Fitriyani, Misfa Ainunuri, Yudha Fahreza. Berdasarkan hasil temuan mengenai seleksi, organisasi dan interpretatif. Berdasarkan Seleksi dalam penelitian lapangan mengenai sejauh mana responden tertarik menonton acara petualangan di televisi, hasilnya menunjukkan bahwa semua responden merasa terpicu oleh acara tersebut, yang membuat mereka merasa senang dan nyaman. dan Organisasi pada Program Acara Jejak Petualang layak sebagai tontonan para pecinta alam. Berdasarkan hasil wawancara mengatakan bahwa program acara jejak petualang bernilai positif karena layak dijadikan tontonan para pegiat alam karena selain menampilkan keindahan alam yang ada di Indonesia juga memberikan informasi mengenai adat budaya pada suatu wilayah di Indonesia. Secara Interpretatif Menurut para informan pesan yang ingin disampaikan dalam acara ini cukup dapat tersampaikan dengan baik pada penonton. Selain itu penonton juga diberikan informasi mengenai kondisi dan keadaan alam yang sedang dikunjungi seperti medan yang harus dilewati, kesulitan yang dihadapi untuk mencapai tujuan seperti menuju curug, bukit atau gunung, sehingga bagi penonton yang hendak melakukan kegiatan alam memiliki gambaran jika akan berkunjung ke lokasi tersebut.

Kata kunci: Jejak Petualang, Pegiat Alam, Proses Persepsi

Abstract

Adventurer's Trail is an event program that showcases the richness of Indonesia, the nature and culture of Indonesia. Mhas courses and close-up experiences, experiences that are very close through his activities in nature. In this study, the purpose of this study is how the process of perception of Warnabama Nature Activist Students towards the Trans 7 Adventurer Trail Event Program. qualitative descriptive research methods. With interviews Mahasiswa Pegiat Alam Warnabama namely to Informant Fitriyani, Misfa Ainunuri, Yudha Fahreza. Based on findings regarding selection, organization and interpretation. Based on the selection in field research on the extent to which respondents are interested in watching adventure shows on television, the results show that all respondents feel captivated by the show that, which makes them feel happy and comfortable. and the Organization on the Adventurer's Trail Event Program deserves to be a spectacle for nature lovers. Based on the results of the interview, said that the adventurer trail program has a positive value because it deserves to be a spectacle for nature activists because in addition to displaying the natural beauty in Indonesia, it also provides information about cultural customs in a region in Indonesia. Interpretively According to informants, the message to be conveyed in this event is quite well conveyed to the audience. In addition, the audience is also given information about the conditions and natural conditions that are being visited such as the terrain that must be passed, the difficulties faced to achieve the destination Such as going to Curug, Hill or Mountain, so that for spectators who want to do natural activities have an idea if they will visit the location.

Keywords: Adventurer's Trail, Nature Activist, Process Perception

PENDAHULUAN

Hutan, lautan, dan sungai yang membentuk lanskap Indonesia juga memberikan peluang besar untuk ekowisata. Setiap daerah di kepulauan ini secara alami menampilkan setidaknya satu magnet wisata, sehingga tidak mengherankan jika demikian (Giovanni, 2017).

Karena banyaknya atraksi alam yang menakjubkan di negara ini, industri pariwisata di Indonesia harus bergantung pada berbagai platform perantara, termasuk televisi, untuk tumbuh dan menarik pengunjung lokal dan internasional. Menurut Prof. Dr. R. Mar'at dari Universitas

Padjadjaran, pandangan dunia, keyakinan, dan emosi pemirsa seringkali dibentuk oleh apa yang mereka lihat di televisi (Giovanni, 2017).

Oleh karena itu, tayangan televisi dapat menimbulkan kesan, yang kemudian dideskripsikan oleh pemirsa dalam bentuk objek yang diperoleh dari rangkaian pengalaman, pengetahuan, dan perspektif uniknya sendiri, baik secara langsung maupun tidak langsung (Giovanni, 2017).

Untuk menciptakan lebih banyak persepsi serta ketertarikan masyarakat terhadap suatu program televisi, setiap stasiun televisi bersaing menciptakan berbagai program kreatif. Program-program tersebut dikemas dalam beberapa jenis program seperti tayangan berita, *infotainment*, *reality show*, *variety show*, *talkshow*, film, sinetron, dokumenter, dan lain-lain (Afifi, 2014).

Fitur adalah esai standar yang menyelidiki sejarah, perkembangan, dan pengoperasian fakta, peristiwa, atau proses tertentu. Penyajian setiap outlet berita Jejak Petualang akan sedikit berbeda dari yang lain karena mereka akan berfokus pada berbagai aspek dari realitas yang sama. Acara TV yang berfokus pada isu-isu lokal dan fitur wawancara dengan pakar lokal adalah sumber informasi yang bagus karena berfungsi sebagai forum publik untuk bertukar ide dan informasi tentang cara terbaik untuk mempromosikan dan menggambarkan komunitas yang kaya akan sumber daya lokal. Pertunjukan kearifan lokal sangat membantu karena menyajikan informasi dalam format yang menyenangkan dan menarik, yang sangat bagus untuk membuat orang tertarik untuk belajar lebih banyak (Anggafita & Yusanto, 2020).

Di stasiun televisi Indonesia, terdapat beberapa jenis program feature dokumenter dengan mengangkat berbagai tema seperti "Waroeng Keroncong - Riwayatmu Ini" yang diciptakan dengan tujuan untuk memberikan berita tersirat kepada masyarakat mengenai perkembangan musik keroncong di Indonesia (Iswandi, 2013).

Program dokumenter lain yang mengangkat tema tentang musik adalah Program Musik Chamber yang ditayangkan SWARNA FMTV, program ini memiliki cita-cita ingin mengenalkan kembali budaya musik Indonesia kepada masyarakat (Ningsih et al., 2017).

Terdapat pula program feature dokumenter dengan tema alam seperti program "Indonesia Bagus" yang ditayangkan di stasiun televisi NET yang menceritakan mengenai kearifan lokal masyarakat Baduy (Suryani, 2014). Dengan tema serupa yaitu mengangkat realita kekayaan alam Indonesia, ditayangkan juga program televisi berjudul "Jejak Petualang" yang disajikan oleh stasiun televisi Trans7, Tujuan program ini adalah untuk membantu penduduk lokal menghargai sumber daya alam Indonesia dan bekerja untuk melindungi banyak kawasan indah di negara ini (Kurniawan et al., 2012).

Pertama, kita akan memeriksa Jejak Petualang, acara Trans7 yang memulai debutnya pada tahun 2002 tetapi digunakan sebagai tolok ukur untuk semua ulasan selanjutnya dari karya serupa. Jejak Petualang adalah acara perjalanan di televisi Indonesia yang mendorong pemirsanya untuk melihat beragam lanskap dan praktik budaya negara. Penjelajah Jejak adalah majalah berita Indonesia pertama yang meliput perjalanan dan penjelajahan. Pembawa acara yang menarik sering memimpin pembicara dalam membawakan lagu Jejak Petualang. Sebagian besar deskripsi host Jejak Petualang menekankan sifat feminin mereka. Rute ini diarahkan terutama pada film dokumenter lingkungan dan budaya, serta yang menyoroti pengetahuan tradisional dan teknik eksplorasi di Indonesia. Bagi mereka yang sudah terlibat dalam olahraga petualangan luar ruangan, pertunjukan ini akan memperkenalkan mereka pada seluk-beluk dan sensasi baru. Selain itu, Jejak Petualang menyoroti landmark budaya dan kontak dengan penduduk setempat sebagai komponen utama. Nilai Jejak Petualang dalam Jelajah Budaya terletak pada bagaimana, meski disuplai dengan satu inang, pengemasan yang tepat dapat dicapai melalui serangkaian pertemuan (Anggafita & Yusanto, 2020).

Fakta bahwa banyak acara TV klasik masih mengudara dan dicintai oleh penontonnya adalah buktinya. Jejak Petualang berbeda dengan acara televisi Jelajah Budaya yang menekankan pembelajaran tentang budaya lokal melalui pengalaman langsung bukan hanya melalui observasi. Sedangkan acara TV Jelajah Budaya menonjolkan warisan budaya itu (Ii, 2001).

Jejak Petualang menjadikan sudut pandang ketika mempelajari efektivitas program aktivis alam Warnabama, karna hal seperti aktivis alam, mereka memiliki kursus dan pengalaman

close-up, pengalamannya yang sangatlah dekat lewat kegiatannya di alam. Konsisten dengan prinsip-prinsip komunikasinya yang disampaikan Norman Edwin. Mapala UI. Sebagai bentuk Pendidikan di alam, Mapala memiliki visi realistis yang kemudian diterjemahkan menjadi misi-misi yang bermanfaat bagi manusia “*Banyak Pelajaran yang bisa kita ambil dari alam, misalnya tentang proses kehidupan. Belajar di alam memperkaya pengetahuan yang kita dapat dari bangku sekolah*” (Hamayani, 2019).

Penulisan tersebut didasari daripada asumsi-asumsi bahwasanya penonton ber tumpu daripada motif yang berbeda sedari antar penonton didalam penggunaan media ditelvisi. Maka dari itu apabila penontonya mendapatkan suatu kepuasan akan timbul kepercayaan dalam isinya program stasiun TV tersebut. makin besar kepuasan *rating* jadi akan makin besar juga kepercayaan dan setianya penonton daripada program itu

Didalam penulisan ini, penelitiannya khusus mengenai motif persepsi Mahasiswa Pegiat Alam Warnabama terdiri dari targetnya audiences Jejak Petualang yang memiliki jiwa petualang besar. Serta yang membedakan penelitian tersebut ialah penelitiannya mau mengumumkan bahwasanya program acara tv Jejak Petualang menyajikan tentang kebudayaan, lingkungan dan eksotika keindahan pegunungan dan bawah laut, ialah produk jurnalis yang termasuk *jurnalism feature*. Tujuan penelitian ini adalah Bagaimana Proses Persepsi Pegiat Alam Warnabama Terhadap Program Acara Jejak Petualang?

Manfaat akademik dari penelitian ini adalah di bidang pengetahuan dan penalaran. Yang diharapkan dapat membuka wawasan baru di bidang ilmu komunikasi khususnya terkait dengan pengembangan mode interaksi berbasis fitur. Meskipun demikian, keuntungan praktisnya termasuk kemampuan untuk memberikan wawasan dan Persepsi Mahasiswa Penggiat Alam Warnabama Mengenai Program Acara Jejak Petualang di Trans 7, serta menjadi referensi untuk pertimbangan di masa mendatang untuk program pegiat alam.

KAJIAN LITERATUR

Penelitian Terdahulu dengan judul Persepsi Mahasiswa Pecinta Alam Surabaya Terhadap Program Acara My Trip My Adventure Di Trans TV (Giovanni, 2017). Acuan dasar dalam perencanaan televisi digunakan oleh peneliti dalam penelitian mereka. Acuan ini dihubungkan dengan proses pembentukan persepsi (sensasi, perhatian, dan interpretasi). Hasil penelitian menunjukkan secara keseluruhan dari indikator tersebut setiap anggota memberikan hasil positif terhadap acara televisi My Trip My Adventure (MTMA) di Trans TV.

Demikian pula, Penelitian berjudul Persepsi Mahasiswa Terhadap Program Tayangan Indonesia Bagus Di Net Tv Tentang Budaya (Studi Pada Mahasiswa Prodi Ski) (Yuhawita, 2018). menemukan bahwa setiap mahasiswa responden memiliki perspektif berupa interpretasi yang beragam dalam menanggapi berbagai episode acara Indonesia Bagus yang ditayangkan di NET TV tentang budaya (Studi pada mahasiswa Prodi SKI).

Dari hasil penelitian tersebut, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan dengan judul Proses Persepsi Mahasiswa Pegiat Alam Warnabama (Studi Menggunakan Program Acara Jejak Petualang Trans 7)

Pegiat Alam

Pegiat alam atau pecinta alam ialah istilah yang digunakan teruntuk kelompok yang berkomitmen di alam, petualangannya, lingkungannya & konservasi, pendidikan, dan humaniora. Di Indonesia, istilah tersebut merujuk daripada kelompoknya yang terlibat dalam petualangannya di alam terbuka, contohnya panjat tebing, penjelajahan alam liar, panjat tebing, arunm jeram, caving, scuba diving, dan berperahu (Anuraga, 2018).

Sejarah nya pecinta alam di Indonesia berawal dari terbentuk nya “Perkumpulan Petjinta Alam” yang digagas oleh Awibowo di Oktober 1953 diYogyakarta. Kemudian, mahasiswa Universitas Indonesia mulai menggunakan ungkapan “Pencinta Alam”. Munculnya kelompok-kelompok advokasi lingkungan mulai digalakkan segera setelah Mapala UI didirikan pada tahun 1964 oleh tokoh-tokoh terkemuka antara lain Soe Hok Gie, Herman Lantang, Aristides Katopo, dan lain-lain. Dalam Latihan Nasional Pecinta Alam ke-4, yang diadakan di Pulau Kahyangan dan Tana Toraja pada bulan Januari 1974, diberikan penjelasan tentang Kode Etik Pecinta Alam Indonesia. Untuk menyelenggarakan latihan ini, Badan Kerjasama untuk Club Pecinta Alam Se-

Ujung Pandang Intermedia mengumpulkan 44 perkumpulan. Pecinta alam se-Indonesia. Kode Etik Pecinta Alam di Indonesia masih digunakan seluruh asosiasi pecinta alam di semua Indonesia sebagai tolak ukur etika saat bekerja di alam bebas. (Anuraga, 2018).

Bunyi daripada Kode Etik pecinta alam di Indonesia ialah berikut ini:

Pencinta alam Indonesia mengakui bahwasanya alam dan isi nya ialah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Pencinta alam di Indonesia sebagai sedari masyarakat di Indonesia mengakui tanggung jawab mereka pada Tuhan, negara serta tanah air. Pencinta alam di Indonesia mengakui bahwasanya semua pecinta alam ialah bersaudara bagian makhluk pecinta alam ialah anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan fakta-fakta diatas, kami secara sadar menyatakan:

1. Melayani Tuhan YME
2. Lindungi alam dan isi nya dan gunakan SDA sesuai dengan kebutuhan Anda
3. Melayani negara Anda & negara Anda
4. Menghargai kehidupan yang telah ditetapkan bagi masyarakat sekitar dan menghormati orang lain secara bermartabat
5. Mengikuti prinsip dan tujuan pecinta alam, kami berusaha untuk mem pererat tali persaudaraan antar pecinta alam.
6. Berusaha saling membantu & menghormati satu sama lain didalam melakukan pengabdianya kepada Tuhan, negara, & tanah air.
7. Selesai.

Banyak program dokumenter dibuat oleh stasiun televisi Trans7. Di antara acara unggulan mereka adalah Beberapa acara unggulan Trans7 termasuk Jejak Petualang, Mancing Mania, Jejak Si Gundul, Indonesiaku, Orang Pinggiran, dan Para Petualang Cantik. Jejak Petualang adalah salah satu program dokumenter tertua yang masih ditayangkan di televisi Indonesia (Sukmana, 2011).

Perjalanan Petualang, yang mulai ditayangkan pada awal tahun 2003, telah berlangsung selama 15 tahun dan telah menampilkan ribuan episode. Acara ini menghadirkan perjalanan ke berbagai destinasi yang penuh dengan petualangan. Tim produksi Jejak Petualang berusaha menyebarkan informasi dan mempromosikan berbagai spesies, budaya, dan keindahan bawah laut Indonesia. Selain itu, Jejak Petualang adalah program dokumenter pertama yang berfokus pada perjalanan dan petualangan. Program ini kemudian menjadi inspirasi bagi stasiun televisi lain untuk membuat program wisata sebagai acara utama mereka. (Morphology, n.d.).

Persepsi

Persepsi, yang berasal dari kata Inggris "Perception", yang berarti menerima atau mengambil, adalah bagian psikologis yang penting bagi manusia dalam merespons berbagai aspek dan fenomena di sekitarnya. Persepsi adalah proses aktif di mana orang juga berperan terhadap objek atau lingkungannya. Cara seseorang melihat atau menilai fokus tertentu, pemahaman langsung, atau proses yang menghasilkan penghayatan langsung disebut persepsi (Dalegi et al., 2019).

Menurut Robbin dalam (Hanurawan, 2010). Mengemukakan bahwa beberapa faktor utama yang memberi pengaruh terhadap pembentukan persepsi sosial seseorang dan faktor-faktor itu adalah faktor *penerima (the perceiver)*, situasi (*the situation*), dan objek sasaran (*the target*). Persepsi adalah pemahaman seseorang tentang suatu objek yang diperoleh melalui proses sensorik mereka, mengorganisasinya, dan menginterpretasikannya sehingga menjadi sesuatu yang signifikan dan aktivitas yang melekat dalam diri seseorang (Walgito, 2010).

Persepsi juga melibatkan pemilihan, pengorganisasian, dan pemahaman informasi tentang benda, orang, dan peristiwa. Pertama, penting untuk dicatat bahwa konsep ini menekankan sifat dinamis dari proses persepsi. Kita sebagai manusia tidak hanya duduk diam dan menyerap informasi. Sebaliknya, orang melihat objek dan fenomena dengan partisipasi aktif dan respon. Manusia memberi makna pada benda dan peristiwa berdasarkan sinyal yang mereka terima, yang mereka pilih (mengasah apa yang mereka anggap signifikan dengan berbagai cara), mengkonstruksi, dan menafsirkan (Akbar, 2015).

Ketika sesuatu tampak sangat penting, individu cenderung mengabaikan hal lain di sekitarnya. Jika seorang anak sedang mendengarkan sebuah lagu dan orang tuanya tiba-tiba mulai melafalkannya dengan suara yang lebih keras, kemungkinan besar dia akan berhenti mendengarkan lagu tersebut dan fokus pada suara yang lebih keras itu. Perhatian digelitik oleh rangsangan yang dapat ditafsirkan dalam beberapa cara, seperti yang signifikan, tepat waktu, dan substantif.

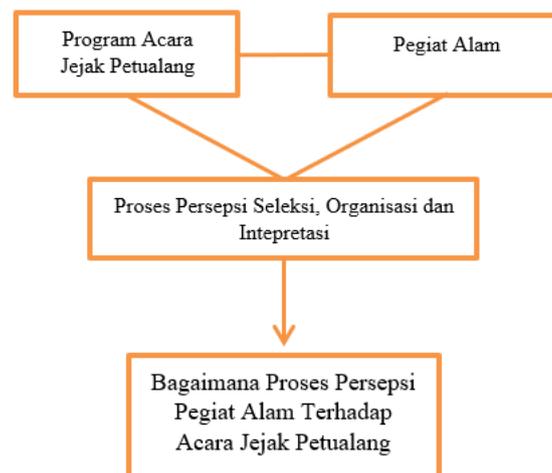
Metode Pengorganisasian Komunikasi Orang yang berbeda menggunakan metode pengorganisasian pesan yang berbeda, tetapi semuanya perlu dipahami. Dia akan memilih pesan dan kemudian mengurutkannya ke dalam berbagai kelompok yang berbeda. Kontruvisme, gagasan tentang keadaan terstruktur dan interpretasi pengalaman berdasarkan struktur kognitif eksperimental yang disebut skemata, menjelaskan bagaimana kita mengatur pandangan kita.

Penafsiran

Untuk memberikan makna pada suatu item berdasarkan persepsi seseorang, penafsir harus menggunakan penalaran subjektif mereka sendiri. Orang menciptakan alasan untuk kata-kata dan perbuatan mereka untuk memahami dunia di sekitar mereka.

Tiga proses membentuk persepsi: seleksi, organisasi, dan interpretasi. Ketiga proses ini saling terkait dan berkelanjutan, dan mereka saling menginformasikan dan membentuk satu sama lain. Mereka juga berinteraksi satu sama lain, memiliki efek satu sama lain (Grocke & Moe, 2015).

Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir
(Grocke & Moe, 2015)

Program wisata alam yang bermunculan banyak yang menampilkan kekayaan alam Indonesia, hal tersebut menambah rasa penasaran para penontonnya karena melalui program tersebut dapat merasakan sensasi eksplorasi keindahan alam beserta potensi yang ada di wilayah tersebut. Seperti program wisata alam jelajah dan jejak petualang di Trans7 yang menampilkan tayangan informasi berupa dokumenter mengenai keindahan alam dan adat istiadat tanah air. Program tersebut diproduksi oleh TransCorp Television dengan sasaran para penggemar traveling dan para pegiat alam (Huda, 2007).

Perhatian adalah proses menyala ketika stimulasi atau rangkaian stimulasi menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimulasi lainnya melemah. Perhatian terjadi apabila kita mengkonsentrasikan diri pada salah satu alat indera dan mengesampingkan pada alat indera yang lain.

Peneliti melakukan penelitian dengan metode deskriptif kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong dalam (Arhar, 2009). Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan mendalam tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan mereka, secara mendalam dan deskriptif dengan menggunakan berbagai teknik ilmiah dalam konteks khusus subjek

tersebut. Data yang dikirim akan memberikan penjelasan tentang persepsi atau perspektif Mahasiswa Pegiat Alam WARNABAMA Mengenai Acara Jejak Petualang di Trans7.

Dalam penelitian ini memilih mahasiswa Pegiat Alam WARNABAMA yang menonton program tersebut sebagai subyek penelitian. Teknik wawancara digunakan untuk mengetahui pandangan mahasiswa terhadap program acara jejak petualang. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan yang terbuka dan dirancang untuk mendapatkan informasi yang mendalam, dilakukan secara tidak terstruktur untuk mengeksplorasi pandangan subjek penelitian tentang berbagai aspek yang dapat menjadi fondasi dalam pengumpulan informasi yang lebih detil dalam (Arhar, 2009).

Kelompok Mahasiswa Aktivistis Alam mempromosikan kesadaran dan apresiasi lingkungan di antara para anggotanya. Ada kelompok di kampus yang disebut Mahasiswa Penggiat Alam yang misinya adalah memastikan kelangsungan hidup alam dan lingkungan alam dalam jangka panjang. Siswa ini adalah "Aktivistis Alam" yang menggambarkan dirinya sendiri, dan minatnya termasuk menjelajahi dunia alami, mempelajari efek aktivitas manusia terhadap lingkungan, dan belajar tentang cara komunitas berfungsi. Selain sepenuhnya independen dari pemerintah, Jaringan Mahasiswa untuk Aktivistis Alam juga merupakan kelompok penting. Para siswa yang mengidentifikasi sebagai "Aktivistis Alam" dengan demikian dapat menjaga alam dan lingkungan tanpa menunggu instruksi atau mengandalkan aturan paten. Siswa yang mengidentifikasi sebagai "aktivis lingkungan" melakukan apa yang mereka lakukan karena rasa tanggung jawab terhadap dunia dan diri mereka sendiri.

Keterampilan subjek dengan materi memungkinkan mereka untuk memahami program wisata alam dan menilai sejauh mana persepsi mereka tentang program wisata alam di televisi. TV memiliki dampak pada audiensnya, menurut peneliti. Program televisi dapat membentuk persepsi audiens (pada tahap kognitif). Tayangan wisata alam sangat penting dalam membentuk persepsi audiens. Proses sensasi, perhatian, dan interpretasi yang dibentuk adalah cara seseorang memaknai dunia di sekitarnya.

Proses persepsi tidak berjalan dengan begitu saja tetapi melalui tahapan dalam individu terkait dimulai dengan stimulus melalui alat indera manusia yang akan menghasilkan sensasi dan pemberian arti. Stimulus juga akan menimbulkan kepekaan terhadap indera penerima sehingga memunculkan perhatian yang diinterpretasikan menjadi sebuah tanggapan yang selanjutnya menjadi sebuah persepsi. Persepsi setiap orang pada objek tertentu akan berbeda-beda karena bersifat subyektif (Arhar, 2009).

METODE

Ilmu alam, menurut positivisme, adalah satu-satunya sumber pengetahuan yang dapat diandalkan, dan upaya para filsuf dan ilmuwan untuk menambahkan makna pada dunia di sekitar kita dianggap sebagai pemborosan waktu. Sebagai definisi alternatif, positivisme adalah aliran filosofis yang berpandangan bahwa pengalaman manusia adalah satu-satunya sumber dari semua penyelidikan dan diskusi filosofis (Somantri, 2013).

Postpositivisme adalah aliran pemikiran yang berusaha memperbaiki kekurangan positivisme. Post positivisme berbagi pandangan positif bahwa realitas itu nyata dan ada sesuai dengan hukum alam. Namun, Postpositivisme berpendapat bahwa peneliti tidak dapat mempelajari kebenaran tentang dunia jika mereka menjaga jarak objektif dari atau menghindari keterlibatan dengannya (Umanailo, 2019)

Penelitian ini menggunakan model *post-positivis* yang memandang adanya peran yang menentukan ada tidaknya realitas, tipe penelitian ini adalah interpretative. Cara penelitiannya kualitatif, & *methode* penelitian deskriptif kualitatif. Tekhnik pengumpulannya didalam penelitiannya ini menggunakan data utama berupa hasil dari wawancara serta data tambahan berupa buku, jurnal, & internet.

Kriteria responden dari penelitian ini adalah Mahasiswa yang sudah mengenal dan memahami mengenai kegiatan Pecinta Alam. Adapun responden berasal dari Pegiat Alam Warnabama seperti Key Informan (Fitriyani), Informan (Yudha Fahrezah), Informan (Misfa Ainunuri) dan juga alasan peneliti memilih Fitriyani menjadi Key Informan adalah Fitriyani merupakan Ketua Umum pada Organisasi Pegiat Alam Warnabama, yang sangat berpengaruh dan

memiliki tanggung jawab besar dalam kelestarian alam dan kegiatan-kegiatan seputar alam bebas. Adapun peneliti memilih Informan biasa dengan alasan Informan biasa berkecimpung di kegiatan seputar alam bebas dan kelestarian alam.

Peneliti akan melakukan pengumpulan data dengan terjun langsung kelapangan melakukan wawancara. Setelah melakukan pengumpulan data, peneliti akan melakukan analisis data yang merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Noor, 2011).

Dalam analisis pengkodean terbuka, teks pertama kali dianalisis, dan kemudian temuan disajikan dalam bentuk ringkasan, dengan setiap ringkasan diberi kode. Analisis open coding ini menghasilkan temuan deskriptif, yang mengidentifikasi dan mendeskripsikan orang, tempat, dan hal-hal yang disebutkan dalam teks (Wijaya, 2019).

Data kode terbuka (hasil dari investigasi pengkodean terbuka) dapat diproses dalam volume besar menggunakan kode aksial ini dan kemudian diubah menjadi kategori konseptual yang lebih umum (Scott & Medaugh, 2017).

Kategori inti dipilih, dihubungkan secara metodis ke kategori lain, divalidasi, dan kemudian ditempatkan ke dalam kategori yang paling membutuhkan pengembangan dan peningkatan; ini adalah proses pengkodean selektif (Hussin, 2014).

Para peneliti dapat membandingkan data, mereduksi data, dan mengkonsolidasikan data secara terus-menerus melalui penggunaan pengkodean terbuka, pengkodean aksial, dan analisis pengkodean selektif, yang memungkinkan identifikasi terus-menerus dari banyak tema penting dan penemuan ide selanjutnya. Mengembangkan (Williams & Moser, 2019).

Triangulasi adalah strategi penelitian di mana beberapa sumber informasi digunakan untuk mencapai konvergensi data dan karenanya memberikan hasil yang dapat diandalkan (Rukin, 2019). Teknik triangulasi dalam penelitian ini yaitu dengan membandingkan data dari 3 sumber. Yaitu metode observasi, kajian pustaka dan wawancara.

Triangulasi adalah cara yang umum digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif. Menurut Patton (1984) dalam (Arhar, 2009). Dikenal sebagai triangulasi data, triangulasi peneliti, triangulasi metode, dan triangulasi teoritis, ada empat jenis triangulasi. Metode triangulasi berbasis pada fenomenologi, yang menghargai berbagai sudut pandang. Untuk mencapai kesimpulan yang dapat diandalkan, diperlukan lebih dari satu perspektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian data diperoleh peneliti dari lapangan yang Informasi yang dihimpun berasal dari wawancara mendalam dengan responden yang dipandang bisa memberikan informasi penting terkait masalah yang sedang dibahas. Untuk mempermudah interpretasi, data yang diberikan responden akan dianalisis berdasarkan respons mereka. Data yang dihasilkan dari wawancara dengan responden tentang Persepsi Mahasiswa Penggiat Alam Warnabama Terhadap Program Acara Jejak Petualang di Trans 7.

Seleksi

Munculnya ketertarikan atau perhatian melalui stimulus indera pada acara jejak petualang (perhatian)

a. Tingkat ketertarikan informan menonton Program Acara Jejak Petualang

Berdasarkan penelitian lapangan mengenai sejauh mana responden tertarik menonton acara petualangan di televisi, hasilnya menunjukkan bahwa semua responden merasa terpicat oleh acara tersebut, yang membuat mereka merasa senang dan nyaman. Faktor-faktor yang mendorong ketertarikan, kenyamanan, dan kepuasan mereka beragam. Beberapa responden tertarik karena aspek dokumenter dari acara tersebut, yang menampilkan suasana autentik dari daerah-daerah pedesaan yang tak bisa ditemui di kota. Pembawa acara yang dinamis dan beragam destinasi wisata juga menjadi daya tarik lainnya. Ditambah lagi, acara tersebut mempersembahkan kekayaan Indonesia dengan cara yang menarik, sehingga penonton dapat merasakan dan ikut merasakan petualangan tersebut.

Dalam program jejak petualang, penonton dapat memahami pesan sesuai dengan kebutuhan mereka, dan stimulus yang mereka terima menyebabkan respons. Setiap adegan acara ini melibatkan interaksi dan cerita yang menarik, membuat penonton terhibur. Selain itu, mereka mengalami perasaan ingin tahu, suka, dan senang bersama dengan kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap berbagai hal, aktivitas, dan situasi yang menarik minat mereka. Menonton acara tersebut menyebabkan perasaan ini muncul. Setelah adanya rasa ketertarikan penonton dapat dikatakan sebagai kelanjutan dari timbulnya rasa tertarik.

b. Durasi Informan dalam menonton Program Acara Jejak Petualang

Durasi yang dimaksud merupakan berapa lama waktu yang dihabiskan informan untuk menonton. Berdasarkan hasil wawancara durasi yang dihabiskan responden secara keseluruhan antara 21 – 30 menit dalam satu episode. Ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja yang menyukai alam sekarang jarang menonton acara petualangan di televisi. Bukan hanya acara petualangan, intensitas mereka menonton televisi pun telah berkurang. Beberapa faktor yang mendasari hal tersebut antara lain kesibukan responden, tidak lagi memiliki televisi di rumah, masalah antena atau sinyal yang buruk, dan konten televisi yang kurang sesuai dengan selera generasi muda.

c. Kualitas pembawa acara mempengaruhi acara yang di pandu

Menurut kesaksian semua orang yang hadir, pembawa acara atau host sangat memengaruhi kualitas acara. Acara mungkin tidak berhasil jika tidak ada host yang tepat. Pemilihan host yang sesuai dengan konsep acara dapat menentukan masa depan acara tersebut. Menurut informan, Host yang dipilih harus sesuai dengan konsep acara agar menjadi populer dan memiliki identitas yang kuat. Jika konsepnya santai dan tidak terlalu resmi, host harus bijak dan mampu menyesuaikan diri dengan tema. Pemilihan host yang tepat oleh karena itu sangat memengaruhi keberhasilan suatu acara.

Organisasi

Menampilkan keindahan alam dan potensi alam Indonesia

a. Program Acara Jejak Petualang layak sebagai tontonan para pecinta alam

Berdasarkan hasil wawancara mengatakan bahwa program acara jejak petualang bernilai positif karena layak dijadikan tontonan para pegiat alam karena selain menampilkan keindahan alam yang ada di Indonesia juga memberikan informasi mengenai adat budaya pada suatu wilayah di Indonesia. Hal itu memberikan gambaran kepada penonton yang mungkin belum pernah berkunjung ke tempat tersebut bahkan mungkin menjadi informasi bagi penonton yang belum mengetahui mengenai adat istiadat dan keindahan alam yang tersembunyi di alam Indonesia.

Acara petualangan tersebut memiliki daya pikat khas, berkat berbagai aspek yang ditampilkan. Mulai dari penampilan host yang menarik dan cara berkomunikasi yang efektif dalam merengkuh penonton, sampai kegemaran mereka menjelajahi tempat-tempat terpencil dan mengunjungi destinasi wisata yang kurang populer. Menurut beberapa sumber, tayangan acara ini selaras dengan konsepnya, yang banyak mengulas tentang keajaiban alam. Sebagian besar sumber juga memuji teknik pengambilan gambarnya yang menarik dan tidak monoton, dengan menggunakan drone untuk memperoleh gambaran lengkap dari berbagai sudut. Hal ini ditambah lagi dengan gaya pembawa acara yang santai dan menyenangkan, tidak seperti pemandu wisata biasa.

b. Tingkat Kecocokan Acara Petualangan dengan Karakter Trendi Penggemar Alam

Semua informasi yang dikumpulkan menunjukkan bahwa acara petualangan di TV masih terkait dengan tren dan aktivitas yang disukai oleh pecinta alam. Ada korelasi antara isi acara petualangan dan aktivitas yang dilakukan oleh pecinta alam, tetapi korelasi ini bervariasi tergantung pada karakteristik setiap orang. Oleh karena itu, berdasarkan data ini, acara petualangan di TV tetap sangat relevan dengan tren dan aktivitas yang disukai oleh pecinta alam.

Intepretasi

a. Pesan atau informasi yang ingin disampaikan pada pemirsa

Menurut para informan pesan yang ingin disampaikan dalam acara ini cukup dapat tersampaikan dengan baik pada penonton. Hal tersebut dapat dilihat dari visualisasi yang disajikan tidak banyak bertele-tele dan jelas seperti informasi mengenai lokasi daerah yang sedang dibahas, destinasi yang berada di lokasi, kebiasaan masyarakat lokal sehari-hari, makanan serta acara mereka menjaga dan merawat alam yang berada disekeliling mereka. Selain itu penonton juga diberikan informasi mengenai kondisi dan keadaan alam yang sedang dikunjungi seperti medan yang harus dilewati, kesulitan yang dihadapi untuk mencapai tujuan seperti menuju curug, bukit atau gunung, sehingga bagi penonton yang hendak melakukan kegiatan alam memiliki gambaran jika akan berkunjung ke lokasi tersebut.

Pembahasan

a. Implementasi Sikap/Karakter Penggemar Alam Pasca Menonton Acara Petualangan TV dalam Kehidupan Sehari-hari.

Dalam hal ini responden, merasakan berbagai dampak dari acara petualangan televisi, yang mencakup dampak kognitif, afektif, dan konatif. Meskipun demikian, acara petualangan di televisi belum dapat secara langsung mendorong munculnya efek konatif, karena efek tersebut biasanya muncul saat seseorang sudah bergabung dalam suatu komunitas untuk mengekspresikan minat dan bakatnya. Namun, setelah menonton acara tersebut, beberapa sikap dan sifat pecinta alam mulai muncul dan dipraktikkan oleh responden dalam kehidupan sehari-hari. Sikap tersebut antara lain sikap tanggung jawab, penggiat alam bebas, aksi budidaya hewan, peduli sosial dan kemanusiaan dan aksi peduli dan melestarikan alam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan mengenai Proses Persepsi Mahasiswa Penggiat Alam Warnabama Terhadap Program Acara Jejak Petualang di Trans 7, ada 3 proses dalam melakukan pengolahan data. Peneliti menggunakan Seleksi, Organisasi dan Intepretasi. Informan memiliki ketertarikan dalam menonton program acara jejak petualang. Tingkat ketertarikan informan menonton Program Acara Jejak Petualang. Berdasarkan penelitian lapangan mengenai sejauh mana responden tertarik menonton acara petualangan di televisi, hasilnya menunjukkan bahwa semua responden merasa terpicat oleh acara tersebut, yang membuat mereka merasa senang dan nyaman. Program Acara Jejak Petualang layak sebagai tontonan para pecinta alam. Berdasarkan hasil wawancara mengatakan bahwa program acara jejak petualang bernilai positif karena layak dijadikan tontonan para pegiat alam karena selain menampilkan keindahan alam yang ada di Indonesia juga memberikan informasi mengenai adat budaya pada suatu wilayah di Indonesia. Pesan yang ditampilkan juga dapat diterima penonton dengan baik dan menurut informan keberadaan dan kualitas host sangat berpengaruh terhadap acara yang sedang dipandunya. Program Acara Jejak Petualang di Trans 7. Selain itu, beberapa sikap dan karakter pecinta alam muncul dan diterapkan oleh informan dalam kehidupan sehari-hari setelah menonton program tersebut. Di antara sikap ini adalah kepedulian sosial dan kemanusiaan, tanggung jawab, budidaya hewan, dan melestarikan alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifi, S. (2014). Tayangan Bermasalah dalam Program Acara Televisi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(3), 246–262.
- Akbar, R. F. (2015). Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 189–210. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.791>
- Anggafita, N. K., & Yusanto, F. (2020). Kearifan Lokal Kampung Desa Adat Ciptagelar Sukabumi (Analisis Framing Pada Program Feature di Media CNN Indonesia dan Trans7). *EProceedings of Management*, 7(3), 7098–7105. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/13774>
- Anuraga, J. L. Y. (2018). Pencinta Alam Sebagai Bentuk Peran Pemuda Di Tengah Tantangan Kehidupan Kota. *Jurnal Studi Pemuda*, 5(2), 447. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.37946>
- Arhar, R. O. (2009). *Persepsi Menonton Tayangan Talk Show Bukan Empat Mata di Trans7*.
- Dalegi, F. R., Mingkid, E., & Rondonuwu, S. (2019). Persepsi Masyarakat Tentang Berita Online Di Surat Kabar Sindo. *Acta Diurna Komunikasi*, 1, 12. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/26314/0>
- Giovanni, A. R. (2017). Persepsi mahasiswa pecinta alam Surabaya terhadap program acara my trip my adventure di trans tv. *Jurnal E-Komunikasi*, 5(1), 1–9. <https://media.neliti.com/media/publications/189579-ID-persepsi-mahasiswa-pecinta-alam-surabaya.pdf>
- Grocke & Moe. (2015). Bab 1 (2). In *Perancangan Sistem Informasi Pendaftaran Siswa Baru Berbasis Web Pada Smkn 1 Tuah Kemuning* (pp. 7–39).
- Hamayani, E. (2019). *Pendidikan Ekstrakurikuler Pencinta Alam dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama Antar Siswa (Analisis Studi di SMAN 90 Jakarta)*.
- Hanurawan, F. (2010). Psikologi sosial suatu pengantar, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Huda, J. (2007). *Persepsi mahasiswa pecinta alam Surabaya mengenai program wisata alam Jelajah di Trans TV dan Jejak Petualang di Trans 7*. Petra Christian University.
- Hussin, Z. (2014). Aplikasi Pendekatan Grounded Theory dan Pengekodingan (Coding) dalam Analisis dan Interpretasi Data Kualitatif. *Social Sciences Postgraduate International Seminar (Sspis)*.
- Ii, B. A. B. (2001). *Kerangka Konsep Loyalitas*. 9–31.
- Iswandi, Z. I. (2013). *Proses Reportase Program Feature Dokuemnter “Waroeng Keroncong - Riwayatmu Ini”*. Universitas Dian Naswantoro.
- Kurniawan, A., Sugiana, D., & Erlandia, D. R. (2012). Hubungan antara Terpaan Tayangan Jejak Petualang dengan Sikap Mahasiswa terhadap Keindahan Alam Indonesia. *Ejurnal Mahasiswa Universitas Padjajaran*, 1(1), 1–17.
- Morphology, T. C. (n.d.). *STRATEGI KREATIF PRODUSER PROGRAM JEJAK PETUALANG DI TRANS 7 DALAM MENGEMAS KONTEN BUDAYA INDONESIA Qori*.
- Ningsih, L. N., Nugroho, R. T., & Anjana, I. N. L. (2017). Produksi Program Musik Chamber Dalam Bentuk Video Dokumenter pada PT. Mata Air Inspirasi (SWARNA FMTV). *ICIT Journal*, 3(1), 42–57. <https://doi.org/10.33050/icit.v3i1.42>
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Scott, C., & Medaugh, M. (2017). Axial Coding. *The International Encyclopedia of Communication Research Methods*, 1–2. <https://doi.org/10.1002/9781118901731.iecrm0012>
- Somantri, E. D. (2013). Kritik Terhadap Paradigma Positivisme. *Jurnal Wawasan Yuridika*, 28(1), 622–633.
- Sukmana, T. (2011). *Menjadi Pencinta Alam*. Raih Asa Sukses.
- Suryani, I. (2014). MENGGALI KEINDAHAN ALAM DAN KEARIFAN LOKAL SUKU BADUY (Studi Kasus Pada Acara Feature Dokumenter “Indonesia Bagus” di Stasiun Televisi NET.TV). *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 13(2), 179–193.
- Umanailo, M. C. B. (2019). *Neo Positivisme- Positivisme- Post Positivism*.

- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI.
- Wijaya, H. H. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Williams, M., & Moser, T. (2019). The Art of Coding and Thematic Exploration in Qualitative Research. *International Management Review*, 15(1), 45–55.
- Wood, J. T. (2013). Komunikasi Teori dan Praktik, Communication in Our Lives. *Jakarta Selatan: Salemba Humanika*.
- Yuhaswita, Y. (2018). Persepsi Mahasiswa Terhadap Program Tayangan Indonesia Bagus Di Net Tv Tentang Budaya (Studi Pada Mahasiswa Prodi Ski). *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 3(1), 85. <https://doi.org/10.29300/tjksi.v3i1.1556>